

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya berlangsung pada suatu proses, proses itu berupa informasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Mujadalah : 11)¹

Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.² Sosok yang diharapkan memiliki berbagai macam kecerdasan di dalam dirinya, baik itu

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2011), hlm. 109.

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*, cet. ke-7, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3.

kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut untuk merealisasikan misi pendidikan membentuk manusia yang shaleh dan produktif seperti yang diharapkan.

Pendidikan Islam harus segera memperhatikan berbagai macam kecerdasan yang harus dikembangkan. Maka, masing-masing kecerdasan dalam diri peserta didik harus ditumbuhkembangkan secara profesional dan proporsional. Ini berarti pendidikan Islam yang demokratis harus memberlakukan beragam metode yang menggali kemampuan siswa untuk berperan secara aktif, dengan mengakui perbedaan kemampuan intelektual, kecepatan belajar, sifat, sikap, dan minatnya.³

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengetahui tata cara shalat, puasa, dan pengertian Al-Qur'an saja, akan tetapi harus lebih dipahami agar menyentuh ranah afektif dan psikomotorik karena dengan Pendidikan Agama Islam yang baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dapat mendidik generasi muda sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam UU SISDIKNAS No. 20 Thn. 2003 pasal 3 berbunyi⁴:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Syamsul Muarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 121-125.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 17.

Sesuai dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional di atas, adanya tuntutan akan kemampuan guru sebagai bagian dari kerangka sistem pendidikan Nasional dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajarnya, terutama dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan harapan akan keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa dalam pelajaran PAI. Tuntutan tersebut mutlak dilakukan, agar sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini yang sangat memperhatikan pentingnya metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru.

Guru merupakan komponen pendidikan yang memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar. Guru perlu kompeten dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran yang ia laksanakan.⁵ Guru atau pendidik dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan membelajarkan siswanya agar siswa dapat memperluas dan memperdalam kualitas pengetahuannya, memiliki kreativitas, memiliki kemampuan inovasi, berekspresi dan memiliki aneka ragam keterampilan.⁶

Penerapan metode pembelajaran yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Penerapan merupakan pemasangan atau mempraktikkan dari suatu kegiatan yang telah direncanakan.⁷ Baik model, metode, pendekatan,

⁵Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, cet. Ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. v-vi

⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 110.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 935.

maupun media yang direncanakan, harus diterapkan sebaik mungkin sesuai dengan keadaan. Namun, kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode pembelajaran menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran.⁸ Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, dan dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pembelajaran yang digunakan.

Ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan belajar anak maupun kemampuan mengembangkan kecerdasan anak. Hasil dari penggunaan metode pelajaran dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran, dengan menelusuri kembali jalan pengajaran maka dapat ditemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan sehingga dapat diperbaiki.⁹

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, dalam hal ini mengenai bagaimana tata cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 82.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus*, hlm. 12.

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasikan atau mentransformasi sesuatu.¹⁰ Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.¹¹

Melalui pembuktian secara ilmiah metode demonstrasi ini berdasarkan hasil penelitian Arifin dalam skripsinya *Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Bidang Studi Fiqih Di Kelas VII Pada MTS Islamiyah Teluk Jaya-Muara Enim*, menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi ini daya ingat siswa dapat terbantu dan siswa pun mempunyai pengalaman dan kesan yang banyak. Serta mayoritas siswa menyenangi dan responnya pun sangat baik, hal ini didukung dengan sebagian besar siswa menjalankan semua perintah guru untuk mendemonstrasikan karena ingin lebih paham.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran di SDN 97 Palembang, ternyata belum sepenuhnya melibatkan fisik dan mental siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran terkesan siswa kurang aktif dan guru-guru, dalam proses pembelajaran

¹⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence) Mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 178.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

kurang memantapkan penggunaan metode yang telah dipelajari dan jarang sekali menggunakan media. Sehingga hasil belajar yang diperoleh belum sepenuhnya diatas standar ketuntasan minimal .hal ini dapat dilihat dari rata-rata ulangan yang telah dilaksanakan di kelas III semester I. Rendahnya hasil belajar ini tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh pada saat di kelas III semester II tahun ajaran 2014/2015, padahal SDN 97 Palembang telah menetapkan standar ketuntasan minimal 75, dari hasil tersebut menandakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.¹²

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian ini pada tanggal 14 September 2015 peserta didik menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif di dalam proses pembelajaran, seolah-olah peserta didik menonton dengan apa yang dikatakan oleh guru.
2. Rendahnya tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.
3. Rendahnya minat belajar peserta didik dan merasa kesulitan dalam mempraktikkan gerakan shalat yang serasi antara gerakan dan bacaannya di dalam kelas.
4. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam sendiri kurang kreatif dalam menyampaikan pembelajaran karena menggunakan metode ceramah saja sehingga guru maupun siswa kadang-kadang merasa bosan.

¹² Suriati Yarni, guru Kelas III SDN 97 Palembang, *wawancara*, tanggal 14 September 2015, dan sesuai lampiran hal 101.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sebagai pendidik dituntut untuk berusaha untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak didik yang dihadapi, agar mereka tertarik pada materi yang disajikan terutama untuk materi melaksanakan shalat dengan tertib, untuk itu dengan adanya usaha menerapkan metode demonstrasi, setiap guru diharapkan menguasai pengetahuan tentang penerapannya.

Begitu halnya yang terjadi pada SD Negeri 97 Palembang, dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata dalam proses pembelajaran khususnya PAI masih terlihat kurang efektif. Dari pengamatan peneliti, ketika guru sedang menjelaskan, masih banyak siswa yang bermain, berbicara dengan teman, dan tidak memperhatikan. Hal ini terjadi, karena guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang membosankan, sehingga siswa kurang tertarik untuk memperhatikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran khususnya PAI, perlu adanya metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa.

SD Negeri 97 Palembang merupakan sekolah yang ditopang dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta memiliki guru pengajar yang kurang berkompeten. Namun hal itu tidak menghambat pelaksanaan metode demonstrasi, karena tanpa sarana dan prasarana pun metode demonstrasi ini dapat tetap dilaksanakan, demi mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik pada setiap siswa.

Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian tentang “PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN JASMANIAH-KINESTETIK PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS III DI SD NEGERI 97 PALEMBANG.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang tampak pada observasi awal penulis, maka dapat diidentifikasi masalah Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik pada Mata Pelajaran PAI Kelas III SD Negeri 97 Palembang ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

- a. Manusia, khususnya siswa SDN 97 Palembang kurangnya kesadaran dalam melaksanakan shalat.
- b. Materi shalat perlu diterapkan pembelajaran yang melibatkan langsung kecerdasan jasmaniah-kinestetik.
- c. Metode demonstrasi bisa meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru mata pelajaran PAI.
- d. Kurang tepatnya teknik mengajar yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran, sehingga tidak dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa di SDN 97 Palembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang diterapkan metode demonstrasi pada materi shalat di kelas III SDN 97 Palembang ?
2. Bagaimana kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang tidak diterapkan metode demonstrasi pada materi shalat di kelas III SDN 97 Palembang ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang diterapkan dan kelas yang tidak diterapkan metode demonstrasi pada materi shalat di kelas III SDN 97 Palembang ?

D. Batasan Masalah

Dari bahasan yang akan di bahas peneliti, masih terlalu banyak masalah yang akan di teliti, agar lebih terarah dan penelitian tidak meluas sehingga dapat berjalan efektif dan efisien maka peneliti memberikan batasan masalah.

1. Mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Materi keserasian gerakan dan bacaan shalat mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa, peneliti dapat melihat dari penilaian ranah afektik dan ranah psikomotorik.
4. Adapun siswa yang akan diteliti yaitu siswa kelas III A dan kelas III B SD Negeri 97 Palembang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang diterapkan metode demonstrasi pada materi keserasian gerakan dan bacaan shalat kelas III SDN 97 Palembang.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang tidak diterapkan metode demonstrasi pada materi keserasian gerakan dan bacaan shalat kelas III SDN 97 Palembang.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan kecerdasan jasmaniah-kinestetik kelas yang diterapkan dan kelas yang tidak diterapkan metode demonstrasi pada materi keserasian gerakan dan bacaan shalat kelas III SDN 97 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga sekolah terkait, dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan kecerdasan jasmaniah- kinestetik, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis
 1. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan langsung untuk mengembangkan kecerdasan jasmaniah-

kinestetik melalui metode demonstrasi pada materi shalat di SDN 97 Palembang.

2. Guru PAI SDN 97 Palembang, dapat menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran demonstrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Bagi program studi PAI dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, sebagai tambahan keustakaan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber karya ilmiah lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

1. Metode Demonstrasi

Metode adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Metode atau teknik pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.¹³

Dalam Kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu mempertunjukkan atau mempertontonkan.¹⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan

¹³ Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29.

¹⁴ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia), 1984, hlm. 178.

melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁵

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses.¹⁶

Metode demonstrasi juga merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran peragaan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau kondisi benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.¹⁷ Dari berbagai penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah suatu peragaan atau pertunjukkan kepada peserta didik yang menjelaskan tentang suatu pembelajaran tertentu baik suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

2. Kecerdasaan Jasmaniah- Kinestetik

Kecerdasaan (*intelligence*) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.,, hllm. 208.

¹⁶ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang:Universitas Terbuka, 2014), hlm. 5.25

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 197

umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.¹⁸

Kecerdasan Jasmaniah-kinestetik atau dikenal dengan istilah kecerdasan jasmaniah termasuk kemampuan ilmiah (*scientific*) yang sering disebut dengan berpikir kritis.

Menurut Smith, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Selain itu, mereka juga mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Oleh karena itu, orang yang kuat dalam kecerdasan ini sangat senang dalam menggerakkan anggota tubuhnya.¹⁹

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh bagian-bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerakan yang menghasilkan suatu produk (pertunjukan). Bagian otak yang memproduksi kemampuan ini adalah cortex di kedua belahan otak. Kecerdasan jasmaniah-kinestetik ini masuk dalam ranah psikomotorik, adapun klasifikasi ranah psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, Guided response/ gerakan terbimbing, mekanisme/ gerakan terbiasa, respon/ gerakan tampak yang kompleks, penyesuaian, dan penciptaan.

Kaitan inteligensi ini adalah dengan bahasa tubuh, baik gerakan maupun sikap dalam bentuk fisik lainnya, sehingga seorang guru harus mampu menciptakan kondisi

¹⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit*, hlm. 9.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

belajar yang menyenangkan, kreatif dan mampu menghubungkan pelajaran dengan gerakan secara langsung. Adapun indikator dalam kecerdasan jasmaniah-kinestetik antara lain cepat menerima informasi, mampu menggambarkan objek secara detail dan senang bergerak.

Dalam aktivitas mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik, metode yang digunakan yaitu demonstrasi sebagai bentuk perbaikan proses dalam rangka untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Yang dapat dinilai dari aspek afektif dan psikomotorik.

3. Keserasian Gerakan dan Bacaan Shalat

Shalat secara etimologi berarti memohon (doa) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat kepada Allah swt. Secara keseluruhan, Sa'id al-Qahthani dalam Shalatul Mu'min yang dikutip oleh al-Jifari mengatakan, Shalat adalah doa yaitu, doa permohonan dan doa ibadah. Maksudnya, memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon, baik perolehan suatu manfaat maupun pencegahan terhadap suatu *mudharat*.

Adapun menurut istilah, ibadah shalat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam, beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Al-Quran Surah Al-Baqarah (2) Ayat 43 Tentang Kewajiban Melaksanakan Shalat:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

Kompetensi dasar dari materi melaksanakan shalat dengan tertib yaitu menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik merupakan proses belajar mengajar yang mengintegrasikan gerakan-gerakan anggota tubuh dalam proses pembelajaran sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya dalam mengerjakan shalat, selain sebagai ladang pahala mengerjakan shalat juga perintah langsung dari Allah Swt kepada kita sebagai seorang muslim.

Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk mengerjakan shalat secara tertib untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt dan merupakan salah satu cara pendekatan diri kita kepada sang pencipta. Dengan adanya penerapan metode demonstrasi diharapkan bisa mengembangkan kecerdasan jasmaniah- kinestetik serta bisa menjadikan siswa yang sadar pentingnya mengerjakan shalat.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ialah mengkaji atau meneliti skripsi yang ada di Fakultas Tarbiyah agar tidak terjadi kesamaan dalam penulisan nantinya, setelah di tinjau ternyata yang berkenaan atau relevan dengan masalah yang akan diteliti antaranya:

Evi Syarifah Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani Jombang Ciputat-*

Tangerang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan metode demonstrasi oleh guru bidang studi fiqih sudah cukup baik, akan tetapi alangkah lebih baiknya agar lebih mengoptimalkan lagi penggunaan metode demonstrasi dalam pelajaran fiqih sehingga pemahaman siswa terhadap materi fiqih pun lebih mendalam. Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif digunakan dalam pelajaran fiqih terutama pada materi wudhu, tayamun, dan salat.

Sedangkan menurut Asep Prianto dalam skripsinya *Efektivitas Model Pembelajaran BCM Dengan Metode Demonstrasi Di TK/TP Al-Quran Darussalam Teluk Jaya Muara Enim*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam memahami pengetahuan agama Islam khususnya wudhu dan salat, santri dan santriwati lebih mudah memahami materi yang diberikan bila seorang ustad dan ustadzah mencontohkan materi dengan gerakan-gerakan serta diiringi dengan berbagai macam nyanyian agar siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dan menurut Aripin dalam skripsinya *Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Bidang Studi Fiqih Di Kelas VII Pada MTs Islamiyah Teluk Jaya-Muara Enim*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan metode demonstrasi ini daya ingat siswa dapat terbantu dan siswa pun mempunyai pengalaman dan kesan yang banyak. Serta mayoritas siswa menyenangi dan responnya pun sangat baik, hal ini didukung dengan sebagian besar siswa menjalankan semua perintah guru untuk mendemostrasikan karena ingin lebih paham.

H. Definisi Operasional

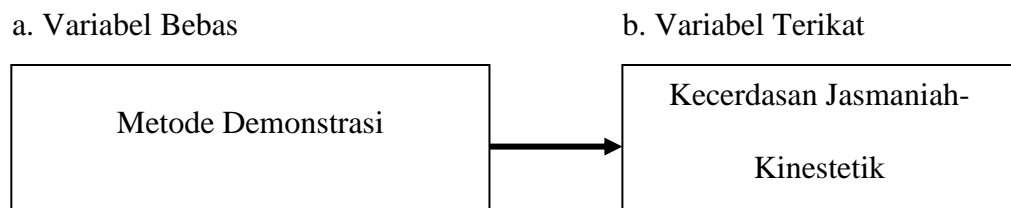
Metode demonstrasi adalah peragaan, pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya.

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh bagian-bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau melakukan suatu gerakan yang menghasilkan suatu produk (pertunjukkan).

I. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu istilah yang berasal dari kata *vary* dan *able* yang berarti “berubah” dan “dapat”. Jadi kata variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain dinamakan variabel karena ada variasinya (masing-masing dapat berbeda).²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksperimental yang meliputi:



Gambar 1. Gambaran variabel dalam penelitian

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 48

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Sedangkan, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.²¹

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga perlu pengujian melalui pengumpulan data empiris yang telah dikumpulkan dalam penelitian.²² Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Adanya perbedaan yang signifikan antara kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa yang diterapkan dengan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak diterapkan pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 97 Palembang.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa yang diterapkan dengan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak diterapkan pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 97 Palembang.

K. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang sistematis; sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu; studi atau analisis teoritis mengenai suatu

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 61

²² Krisetyaningsih, *Metodologi Penelitian* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang Press, 2008) hal.20

cara atau metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).²³

Sudarwan Danim berpendapat bahwa penelitian merupakan penyelidikan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk menemukan fakta dari gejala atau hubungan antar gejala tertentu. Penelitian dapat pula diartikan sebagai studi sistematis atau proses pencarian fakta secara sistematis untuk menemukan fakta dari gejala atau hubungan antar gejala tertentu.²⁴

Jadi, metodologi penelitian adalah dasar-dasar filsafat ilmu dari suatu metode atau langkah praktis penelitian untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen (*experimental method*). Metode penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan tertentu)²⁵

Tujuan penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.²⁶

Penelitian eksperimen yang peneliti lakukan disini adalah penelitian yang menggunakan perbandingan antara kelompok yang menggunakan metode

²³ Juliansyah Noor, *Op.Cit.*, hlm. 22

²⁴ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 18.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 6.

²⁶ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 32

demonstrasi untuk mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik (eksperimen) dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa (kontrol)

2. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini dibentuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara random.²⁷

Experimental	O₁	X	O₂
<i>Control</i>	O₃	C	O₄

Gambar 2
Desain Eksperimen

Keterangan:

O₁ : Kelas Eksperimen sebelum diberi *treatment*

O₂ : Kelas Eksperimen setelah diberi *treatment*

O₃ : Kelas Kontrol sebelum diberi *treatment*

O₄ : Kelas Kontrol setelah diberi *treatment*

X : *Treatment* yang diberikan (metode demonstrasi)

C : *Treatment* yang diberikan (Metode Pembelajaran Konvensional)

²⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 116

Bentuk perlakuan terhadap kelompok eksperimen adalah siswa diberi perlakuan (diajar) dengan menggunakan metode demonstrasi. Sedangkan kelompok kontrol, siswa tidak diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi atau diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Selain melihat hasil perkembangan kecerdasan jasmaniah-kinestetik pada mata pelajaran PAI materi keserasian gerakan dan bacaan shalat pada saat *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti juga ingin melihat perbedaan hasil *post-test* antara dua kelas tersebut setelah mendapat perlakuan.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸ Menurut Sukardi, populasi pada prinsipnya merupakan semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersamaan dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.²⁹ Bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa unit populasi disebut contoh atau sampel.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas III SD Negeri 97 Palembang, alasannya karena masa yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada anak salah satunya yaitu pada saat anak duduk di kelas III sekolah

²⁸ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo, 2008), hlm. 310.

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 53.

dasar. Populasinya yaitu kelas III A dan kelas III B SD Negeri 97 Palembang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan		
1	III A	21	13	34	Kelas Eksperimen
2	III B	16	18	34	Kelas Kontrol

Kelas III A dan Kelas III B di jadikan sebagai populasi penelitian kerana pada kelas III di SD Negeri 97 Palembang hanya terdapat dua kelas. Kelas III A sebagai kelas eksperimen karena mata pelajaran PAI pada kelas III A yaitu pada jam pertama sehingga baik untuk pembelajaran . Sedangkan, kelas III B dijadikan sebagai kelas kontrol karena mata pelajaran PAI pada kelas III B pada jam terakhir.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bermaksud ingin mengungkap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan kondisi proses berlangsungnya pembelajaran secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu persiapan, seleksi objek, pelaksanaan eksperimen, serta pengolahan data.

a. Persiapan

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi pengurusan izin penelitian dan konsolidasi dengan Kepala SD Negeri 97 Palembang.

1) Pengurusan Izin Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subjek dari SD Negeri 97 Palembang. Pengurusan izin penelitian dimulai dengan mengajukan permohonan izin penelitian ke bagian akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

2) Konsolidasi dengan Kepala SD Negeri 97 Palembang

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, maka diadakan konsolidasi dengan Kepala SD Negeri 97 Palembang untuk mendapatkan kesepakatan dan persetujuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

b. Seleksi Objek Penelitian

Seleksi dilaksanakan sebelum pelaksanaan eksperimen, dengan melihat berapa jumlah keseluruhan siswa kelas III SD Negeri 97 Palembang. Jika jumlah siswa banyak, bisa diadakan seleksi dengan tes atau yang lainnya. Namun jika jumlah siswa terbatas, tanpa harus melakukan seleksi. Setelah dilakukan seleksi objek penelitian diketahui bahwa jumlah siswa kelas III sebanyak 68 siswa dan kelas III A dijadikan kelas eksperimen karena dilihat dari jam pelajaran PAI dilaksanakan pada jam pelajaran pertama yang memungkinkan saat yang tepat untuk proses pembelajaran berlangsung.

c. Pelaksanaan Eksperimen

Melalui metode eksperimen akan disusun proses pelaksanaan penelitian di SD Negeri 97 Palembang dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberikan *pre-test* berupa format observasi keserasian gerakan dan bacaan shalat kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur perkembangan kecerdasan jasmaniah-kinestetik siswa sebelum *treatment* (tindakan).
- 2) Memberikan *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi kepada kelas eksperimen. Sedangkan penjelasan materi yang sama dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional berlaku bagi kelas kontrol. *Treatment* tidak hanya dilakukan satu kali pertemuan, melainkan 2 sampai 3 kali pertemuan.
- 3) Memberikan *post-test* dengan tes mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat setelah tindakan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk data kualitatif. Untuk keperluan analisis data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil tes siswa yang dilakukan terhadap materi keserasian gerakan dan bacaan shalat pada penerapan eksperimen. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati sikap siswa selama penelitian dilakukan

5. Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.³⁰ Adapun jenis-jenis data adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis data, yaitu:

- 4) Jenis data kuantitatif, yaitu data yang berdasarkan hasil observasi untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik, observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung yang ditujukan kepada seluruh peserta didik kelas III di SD Negeri 97 Palembang, jumlah guru dan siswa Kelas III SD Negeri 97 Palembang, nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas III.
- 5) Jenis data kualitatif, yaitu data hasil berupa kalimat-kalimat yang berhubungan dengan penelitian ini seperti data tentang sejarah sekolah, keadaan guru, letak geografis SD Negeri 97 Palembang, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, serta dokumentasi pada saat proses pembelajaran.

³⁰ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 161

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³¹

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Sumber data primer adalah siswa-siswi SDN 97 Palembang, siswa kelas III A dan siswa kelas III B, kepala sekolah dan guru PAI SDN 97 Palembang yang menjadi sampel penelitian.
- 2) Sumber data sekunder meliputi , dokumen sekolah tentang sejarah dan letak geografis, sarana dan prasarana, stuktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan buku-buku, serta arsip maupun dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tes observasi, wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh hasil belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi untuk mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

a. Tes

Tes digunakan untuk menguji tingkat hasil belajar siswa, dan peningkatan nilai siswa sebelum dan sesudah mendapat perlakuan, baik pada kelas yang menggunakan metode demonstrasi kelas yang tidak menggunakan metode

³¹ Juliansyah Noor, *Op.Cit.*, hlm. 172

demonstrasi. Maka peneliti perlu mengatakan tes langsung terhadap sampel yaitu kelompok A (eksperimen) dan kelompok B (kontrol).

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati aspek afektif siswa, yang meliputi aspek penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakteristik, serta untuk mengamati aspek psikomotorik siswa, yang meliputi persepsi, kesiapan, guided response, mekanisme, respon tampak yang kompleks, penyesuaian, dan penciptaan.

c. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru PAI mengenai hasil belajar dari para siswa sebelum penelitian ini dilaksanakan, kemudian metode apa saja yang biasa digunakan guru pada proses pembelajaran PAI khususnya siswa kelas III SDN 97 Palembang. Dan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah mengenai sarana prasarana serta kegiatan belajar mengajar siswa di SD Negeri 97 Palembang, dan selanjutnya mendapatkan informasi dari para siswa SD Negeri 97 Palembang mengenai kegiatan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas berlangsung.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³²

Teknik ini juga dapat dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data sekolah seperti: sejarah dan letak geografis sekolah, keadaan sarana dan prasarana, stuktur organisasi, keadaan guru, dan keadaan siswa, silabus, RPP penerapan metode demonstrasi, dan sebagainya di SDN 97 Palembang.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisa secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara membahas, menjabarkan, menguraikan dan mencari hubungan-hubungan masalah yang telah ditela'ah kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Untuk mengetahui data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan rumus uji T.

1. Uji T-tes

Uji t digunakan untuk menguji dua hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis pertama dan hipotesis kedua. Dalam penelitian ini, uji t yang digunakan bertujuan untuk membandingkan besarnya pengaruh sebelum dan sesudah *treatment* (perlakuan) berupa penererapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran. adapun rumusnya sebagai berikut :

³² Sugiyono, *Op. Cit.* hlm. 329

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

M_1 = Mean Variabel 1

M_2 = Mean Variabel 2

$SE_{M_1 - M_2}$ = Perbedaan Mean Variabel 1

L. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesa penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Landasan Teori. Bab ini berisikan pengertian metode demonstrasi, langkah-langkah metode demonstrasi, pertimbangan menggunakan metode demonstrasi, kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi, pengertian kecerdasan jasmaniah-kinestetik, bentuk-bentuk kecerdasan jasmaniah-kinestetik, cara mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik.

Bab ketiga adalah kondisi umum SD Negeri 97 Palembang, yang berisikan sejarah dan letak geografisnya, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru, dan keadaan siswa, serta prosedur penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang berisikan analisis tentang hasil eksperimen dan pembahasan data serta analisis tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan metode demonstrasi dan yang tidak diajar dengan pembelajaran metode demonstrasi dan disertakan pula temuan penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Berisikan kesimpulan dan saran.

